

ABSTRACT

This study is conducted to analyze the mechanisms of symbolic violence that emerge in the relationships between Papuan ethnics and the context of multi-ethnic societies within the scope of campus in Surabaya. This study uses qualitative methods with a generative structural approach. The results of the study indicate that the relationship takes place unequally. There is cultural accommodation that is carried out by force by dominant groups against subordinate or minority groups (Papuan ethnics) in the realm of social relations within the campus. This cultural accommodation is rooted in the habitus or perception of the community in the context of Surabaya which assesses that migrants are required to adapt themselves to the local culture. The form of symbolic violence in the association between Papuan ethnics in the campus in Surabaya appears in various forms, first symbolic violence which concerns the differentiation of physical characteristics among Papuan ethnics and dominant ethnic groups. The distinction of physical characteristics is related to the dominant discourse of the ideal body traits by the dominant ethnic. Second, symbolic violence is done through the use of language. Informants in this study think that Papuan ethnics have difficulty in understanding Indonesian, besides that the accents in Indonesian which they (Papuan ethnics) have, are considered difficult to understand. The Papuan ethnics in this study generally do not understand Suroboyoan language, Suroboyoan language itself is a communication language that is often used in the social context of the Surabaya community on campus. Third, symbolic violence is carried out through informants' knowledge of negative stereotypes of Papuan ethnics. The stereotype is obtained by informants through various representations about Papuan ethnics in the mass media, like tribal war, cases of violence, poverty, etc. This stereotype makes some informants feel frightened to build relationships with Papuan ethnics.

Keywords: Violence, Symbolic, Ethnic, Papua, Surabaya.

ABSTRAK

Studi ini dilakukan untuk menganalisis mekanisme kekerasan simbolik yang muncul dalam relasi antara etnis Papua dan konteks masyarakat multi-etnis dalam lingkup kampus di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan struktural generatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi tersebut berlangsung secara tidak setara. Terdapat akomodasi budaya yang dilakukan dengan cara paksa oleh kelompok dominan terhadap kelompok subordinat atau minoritas (etnis Papua) dalam ranah pergaulan dalam lingkup kampus. Akomodasi budaya ini berakar pada habitus atau persepsi masyarakat dalam konteks Surabaya yang menilai bahwa para pendatang diharuskan untuk menyesuaikan diri mereka dengan budaya setempat. Bentuk kekerasan simbolik dalam pergaulan antara etnis Papua dalam lingkup kampus di Surabaya muncul dalam berbagai bentuk, *pertama* kekerasan simbolik mengenai perbedaan ciri-ciri fisik diantara etnis Papua dan etnis dominan. Perbedaan ciri-ciri fisik memiliki keterkaitan dengan wacana dominan mengenai ciri-ciri tubuh yang ideal oleh etnis dominan. *Kedua* kekerasan simbolik dilakukan melalui penggunaan bahasa. Informan-informan dalam penelitian ini beranggapan bahwa etnis Papua sangat kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia, selain itu aksen dalam berbahasa Indonesia yang mereka (etnis Papua) miliki dinilai sulit untuk dipahami. Etnis Papua dalam penelitian ini pada umumnya tidak memahami bahasa *Suroboyoan*, bahasa *Suroboyoan* sendiri merupakan bahasa komunikasi yang sering digunakan dalam pergaulan konteks masyarakat Surabaya di lingkup kampus. *Ketiga* kekerasan simbolik dilakukan melalui pengetahuan para informan tentang *stereotype* negatif terhadap etnis Papua. *Stereotype* tersebut diperoleh para informan melalui berbagai representasi mengenai etnis Papua di media massa. Seperti halnya perang suku, kasus-kasus kekerasan, kemiskinan, dll. Stereotip inilah yang membuat beberapa informan menjadi takut untuk membangun relasi dengan etnis Papua.

Kata Kunci: Kekerasan, Simbolik, Etnis, Papua, Surabaya.